

Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Panjang Tahun 2026

Filda Dwiyan^{1*}, Eka Yudha Chrisanto², Djunizar Djamalu³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati, Bandar Lampung, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 19 Juni 2026

Direvisi: 28 Juni 2026

Diterima: 30 Juni 2026

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

dwiyanifilda12@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang dikenal sebagai *silent killer* karena sering tidak menimbulkan gejala. Prevalensi hipertensi menurut WHO pada Tahun 2023 mencapai 1,28 miliar, menurut SKI Tahun 2023 persentase diantara penduduk ≥ 18 Tahun mencapai 30,8%. Provinsi Lampung prevalensi hipertensi pada Tahun 2024 mencapai 41.640 kasus. Puskesmas Panjang menjadi penyumbang pertama kasus hipertensi di Kota Bandar Lampung Tahun 2025 mencapai 16,823. Tingginya angka kejadian hipertensi dikarenakan ketidakpatuhan dalam pengobatan. Keberhasilan pengobatan antihipertensi sangat bergantung pada pengetahuan dan kepatuhan pasien. **Tujuan:** Diketahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Panjang Tahun 2026. **Metode:** Desain Penelitian ini menggunakan *cross-sectional*. Dengan teknik *purposive sampling* sampel berjumlah 99 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan hipertensi dan kuesioner MMAS-8. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*. **Hasil:** Mayoritas responden berusia ≥ 56 tahun (55,6%), berjenis kelamin perempuan (67,7%), dan berpendidikan SMA (34,3%). Sebagian besar responden menderita hipertensi selama 1–5 tahun (49,5%) dengan rata-rata lama menderita hipertensi 4 tahun. Mayoritas responden menggunakan 1 jenis obat antihipertensi (82,8%), dan jenis obat yang paling dominan adalah Amlodipine (70,7%). Tingkat pengetahuan responden didominasi kategori cukup (52,5%) dan kepatuhan minum obat kategori sedang (45,0%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p-value 0,037 (p-value<0,05), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. **Kesimpulan:** Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Panjang tahun 2026.

Kata Kunci: hipertensi, pengetahuan, kepatuhan minum obat

ABSTRACT

Background: Hypertension is a non-communicable disease known as a silent killer because it often does not cause symptoms. The prevalence of hypertension according to the WHO in 2023 reached 1.28 billion, according to the 2023 SKI percentage among the population ≥ 18 years reached 30.8%. Lampung Province's hypertension prevalence in 2024 reached 41,640 cases. Panjang Community Health Center was the first contributor to hypertension cases in Bandar Lampung City in 2025 reaching 16,823. The high incidence of hypertension is due to non-compliance with treatment. The success of antihypertensive treatment is highly dependent on patient knowledge and compliance. **Objective:** The relationship between knowledge and adherence to taking antihypertensive medication in hypertension patients at Panjang Community Health Center in 2026 is known. **Methods:** This study used a cross-sectional design. Using purposive sampling, the sample consisted of 99 respondents. The research instruments used were the hypertension knowledge questionnaire and the MMAS-8 questionnaire. Data were analyzed using the Chi-Square test. **Results:** The majority of respondents were aged ≥ 56 years (55.6%), female (67.7%), and had a high school education (34.3%). Most respondents had suffered from hypertension for 1–5 years (49.5%), with an average duration of hypertension of 4 years. The majority of respondents used 1 type of antihypertensive medication (82.8%), and the most dominant type of medication was Amlodipine (70.7%). The level of knowledge of respondents was predominantly in the sufficient category (52.5%), and medication adherence was in the moderate category (45.0%). The Chi-Square test showed a p-value of 0.037 (p < 0.05).

indicating a significant relationship between knowledge and adherence to antihypertensive medication. **Conclusion:** Knowledge is significantly associated with adherence to antihypertensive medication among patients with hypertension at Panjang Health Center in 2026.

Keywords: hypertension, knowledge, medication adherence

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg atau diastolik ≥ 90 mmHg dan dikenal sebagai *silent killer* karena sering tidak bergejala, tetapi dapat menyebabkan penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, hingga kematian apabila tidak ditangani secara berkelanjutan (Kemenkes, 2024; Dhrik et al., 2023).

Hipertensi masih menjadi masalah kesehatan global. WHO (2023) melaporkan 1,28 miliar orang usia 30–79 tahun mengalami hipertensi dan sekitar 46% tidak menyadari kondisinya. Di Indonesia, prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥ 18 tahun mencapai 30,8%; sebanyak 16,9% pasien tidak mengonsumsi obat dan 36,4% tidak berobat teratur (Kemenkes, 2023). Di Provinsi Lampung, kasus meningkat dari 21.797 pada 2023 menjadi 41.640 pada 2024, sedangkan Puskesmas Panjang mencatat 16.823 kasus sepanjang 2025.

Pengetahuan pasien mengenai hipertensi, faktor risiko, komplikasi, pola hidup, dan penggunaan obat berperan penting dalam keberhasilan terapi. Menurut teori Lawrence Green, pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku kesehatan; semakin baik pemahaman pasien, semakin besar kemungkinan pasien menjalani gaya hidup sehat dan mengonsumsi obat sesuai jadwal (Arini et al., 2024). Kepatuhan diperlukan karena hipertensi merupakan penyakit kronis yang harus dikendalikan secara terus-menerus, dengan dukungan edukasi dan pemantauan tenaga kesehatan (Juniarti et al., 2023).

Studi pendahuluan pada 20 pasien hipertensi di Puskesmas Panjang menunjukkan rendahnya pemahaman dan kepatuhan: 15 pasien tidak menyadari bahwa hipertensi dapat berlangsung tanpa gejala, 15 tidak memahami pentingnya diet rendah garam, dan 12 tidak mengetahui bahwa obat perlu dikonsumsi seumur hidup. Selain itu, 13 pasien terkadang lupa minum obat, 15 tidak minum obat ketika tidak merasa pusing, dan 5 merasa jenuh mengonsumsi obat setiap hari.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi; kurangnya pengetahuan dapat mendorong pasien menghentikan terapi saat merasa membaik (Juniarti et al., 2023; Cahyadi et al., 2024). Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Panjang Tahun 2026 sebagai dasar peningkatan perilaku sehat dan kualitas hidup pasien.

METODE

Desain Penelitian ini menggunakan *cross-sectional*. Dengan teknik *purposive sampling* sampel berjumlah 99 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan hipertensi dan kuesioner MMAS-8. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1
Data Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (Persentase) n=99	Mean $\pm$ SD	Min (Tahun)	Max (Tahun)
Usia				
18-35	9 (9.1)	29.78 $\pm$ 3.31	25	34
36-55	35 (35.4)	46.57 $\pm$ 5.60	36	55
≥ 56	55 (55.6)	65.95 $\pm$ 6.25	56	78
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	32 (32.3)			
Perempuan	67 (67.7)			
Tingkat Pendidikan				
Tidak Sekolah	7 (7.1)			
SD	23 (23.2)			

SMP	26 (26.3)
SMA	34 (34.3)
S1	6 (6.1)
S2	3 (3.0)
Riwayat Kesehatan	
<1 tahun – Pasien Baru	17 (17.2)
1-5 tahun - Sedang	49 (49.5)
>5 tahun - Kronis	33 (33.3)
Jenis Obat	
Amlodipine	70 (70.7)
Captopril	8 (8.1)
Furosemide	4 (4.0)
Amlodipine + Captopril	13 (13.1)
Amlodipine+Furosemide	4 (4.0)
Jumlah Obat Antihipertensi	
1 jenis obat	82 (82.8)
2 jenis obat	17 (17.2)
≥3 jenis obat	0 (0)

*P-value 0,037 (< 0,05), analisa statistic menggunakan uji Chi-Square

Usia

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar responden berada pada kelompok usia ≥ 56 tahun sebanyak 55 orang (55,6%), diikuti kelompok usia 36–55 tahun sebanyak 35 orang (35,4%), dan kelompok usia 18–35 tahun sebanyak 9 orang (9,1%). Nilai usia minimum responden adalah 25 tahun dan maksimum 78 tahun. Rata-rata usia pada kelompok 18–35 tahun adalah $29,78 \pm 3,31$ tahun, kelompok 36–55 tahun sebesar $46,57 \pm 5,60$ tahun, dan kelompok ≥ 56 tahun sebesar $65,95 \pm 6,25$ tahun. Komposisi ini menunjukkan bahwa proporsi pasien hipertensi dalam penelitian cenderung meningkat pada kelompok usia yang lebih tua, sementara keterlibatan usia muda relatif rendah.

Jenis Kelamin

Distribusi jenis kelamin responden dianalisis untuk melihat kecenderungan perbedaan proporsi pasien hipertensi berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini. Berdasarkan Tabel 1, responden didominasi oleh perempuan sebanyak 67 orang (67,7%), sedangkan laki-laki berjumlah 32 orang (32,3%). Komposisi ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, pasien hipertensi lebih banyak berasal dari kelompok perempuan dibandingkan laki-laki.

Tingkat Pendidikan

Distribusi tingkat pendidikan responden dianalisis untuk menggambarkan latar belakang pendidikan pasien hipertensi dalam penelitian ini. Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu 34 orang (34,3%), diikuti SMP sebanyak 26 orang (26,3%)

dan SD sebanyak 23 orang (23,2%). Responden dengan pendidikan S1 berjumlah 6 orang (6,1%) dan S2 sebanyak 3 orang (3,0%), sedangkan yang tidak sekolah paling sedikit yaitu 7 orang (7,1%). Komposisi ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien hipertensi dalam penelitian berada pada tingkat pendidikan menengah, sementara proporsi responden dengan pendidikan tinggi relatif lebih sedikit.

Riwayat Kesehatan

Distribusi riwayat kesehatan responden dianalisis berdasarkan lamanya menderita hipertensi untuk melihat kecenderungan durasi penyakit dalam penelitian ini. Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berada pada kategori sedang (1–5 tahun) sebanyak 49 orang (49,5%), diikuti kategori kronis (>5 tahun) sebanyak 33 orang (33,3%), dan pasien baru (<1 tahun) sebanyak 17 orang (17,2%). Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini cenderung telah mengalami hipertensi dalam jangka waktu menengah, sehingga data yang diperoleh lebih merepresentasikan pasien dengan pengalaman penyakit yang sudah berlangsung, bukan kasus awal.

Jenis Obat Antihipertensi yang Dikonsumsi Responden

Distribusi kategori dan jenis obat antihipertensi dianalisis untuk melihat kecenderungan terapi yang digunakan oleh pasien hipertensi dalam penelitian ini. Berdasarkan Tabel 1, jenis obat yang dikonsumsi, sebagian besar responden menggunakan Amlodipine sebanyak 70 responden (70,7%), diikuti kombinasi Amlodipine

+ Captopril sebanyak 13 responden (13,1%), Captopril sebanyak 8 responden (8,1%), serta Furosemide dan kombinasi Amlodipine + Furosemide masing-masing sebanyak 4 responden (4,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan Amlodipine sebagai terapi tunggal maupun kombinasi menjadi pilihan utama dalam pengobatan hipertensi pada responden. Dominasi penggunaan obat tersebut memperlihatkan bahwa pola terapi yang digunakan cenderung berfokus pada pengendalian tekanan darah melalui golongan Calcium Channel Blocker (CCB), baik secara monoterapi maupun kombinasi dengan obat antihipertensi lainnya.

Jumlah Obat Antihipertensi yang Dikonsumsi Responden

Distribusi jumlah obat antihipertensi dianalisis untuk melihat intensitas terapi yang dijalani oleh pasien hipertensi dalam penelitian ini. Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden menggunakan 1 jenis obat antihipertensi sebanyak 82 orang (82,8%), diikuti penggunaan 2 jenis obat sebanyak 17 orang (17,2%), dan tidak terdapat responden yang menggunakan ≥ 3 jenis obat (0%). Komposisi ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien hipertensi dalam penelitian menjalani terapi tunggal, sementara penggunaan kombinasi dua obat hanya dilakukan pada sebagian kecil responden. Distribusi tersebut mengindikasikan bahwa intensitas pengobatan hipertensi pada responden cenderung masih didominasi oleh penggunaan satu jenis obat antihipertensi.

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi masing-masing variabel penelitian secara mandiri. Analisis ini mencakup variabel pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Hasil disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk menunjukkan kecenderungan data.

Pengetahuan Pasien Hipertensi

Distribusi pengetahuan responden dianalisis untuk melihat tingkat pemahaman pasien terhadap penyakit hipertensi dalam penelitian ini.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Penderita Hipertensi

Kategori Pengetahuan Pasien Hipertensi	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	76-100	22	22.2
Cukup	56-75	52	52.5
Baik	<56	25	25.3
Total		99	100.0

Berdasarkan tabel 2 di atas, dari 99 responden pasien hipertensi di Puskesmas Panjang didapatkan 52 responden (52,5%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, 25 responden (25,3%) dalam kategori baik, dan 22 responden (22,2%) dalam kategori kurang.

Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi

Distribusi kepatuhan responden dianalisis untuk melihat tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat antihipertensi.

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi

Kategori Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	<5	24	24.2
Sedang	5-6	45	45.5
Tinggi	7-8	30	30.3
Total		99	100.0

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 99 responden pasien hipertensi di Puskesmas Panjang, didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi dalam kategori sedang yaitu sebanyak 45 responden (45,5%). Sedangkan responden dengan kategori kepatuhan tinggi sebanyak 30 responden (30,3%) dan responden dengan kategori kepatuhan rendah sebanyak 24 responden (24,2%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini. Analisis ini bertujuan untuk melihat keterkaitan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel silang (crosstab) dan uji statistik *Chi-square* berikut.

Tabel 4

Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Panjang Tahun 2026

Pengetahuan	Kepatuhan						Jumlah		P-value
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Kurang	9	40.9	11	50.0	2	9.1	22	22.2	0.037
Cukup	12	23.1	24	46.2	16	30.8	52	52.5	
Baik	3	12.0	10	40.0	12	48.0	25	25.3	
Total	24	24.0	45	45.0	30	30.0	99	100	

*P-value 0,037 (< 0,05), analisa statistic menggunakan uji Chi-Square

Berdasarkan Tabel 4 di atas, hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi menunjukkan bahwa pada kategori pengetahuan kurang sebanyak 22 responden (22.2%), sebagian besar berada pada kepatuhan sedang yaitu 11 responden (50,0%), diikuti kepatuhan rendah 9 responden (40,9%) dan kepatuhan tinggi 2 responden (9,1%). Pada kategori pengetahuan cukup dengan total 52 responden (52.5%), mayoritas juga berada pada kepatuhan sedang yaitu 24 responden (46,2%), kemudian kepatuhan tinggi 16 responden (30,8%) dan kepatuhan rendah 12 responden (23,1%), sedangkan pada kategori pengetahuan baik dengan jumlah 25 responden (25.3%) didominasi oleh kepatuhan tinggi yaitu 12 responden (48,0%), kemudian diikuti kepatuhan sedang dengan jumlah 10 responden (40.0%), dan kepatuhan rendah sebanyak 3 responden (12.0%). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh p-value 0,037 (< 0,05) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Panjang Tahun 2026. Pola ini mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa semakin baik pengetahuan responden tentang hipertensi, semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya dalam mengonsumsi obat antihipertensi.

PEMBAHASAN

Data Karakteristik Responden

Mayoritas responden berusia ≥ 56 tahun (55,6%), perempuan (67,7%), dan berpendidikan SMA (34,3%). Dominasi usia lanjut sejalan dengan perubahan fisiologis berupa penurunan elastisitas pembuluh darah dan peningkatan resistensi perifer, sedangkan dominasi perempuan dapat berkaitan dengan penurunan estrogen setelah menopause (Dhrik et al., 2023; Safiana et al., 2025; Salsabila, 2024). Pendidikan menengah yang mendominasi menunjukkan kemampuan penerimaan informasi kesehatan yang beragam; karena itu, edukasi perlu disesuaikan dengan

tingkat literasi pasien. Temuan ini mendukung pandangan bahwa usia, jenis kelamin, dan pendidikan memengaruhi risiko hipertensi serta pemahaman terhadap pengobatan.

Sebagian besar responden telah menderita hipertensi selama 1–5 tahun (49,5%), diikuti >5 tahun (33,3%) dan <1 tahun (17,2%). Fase 1–5 tahun menunjukkan bahwa pasien telah memiliki pengalaman pengobatan, tetapi tetap memerlukan penguatan pengetahuan dan motivasi. Durasi penyakit yang panjang tidak selalu meningkatkan kepatuhan karena kejenuhan terapi dapat menurunkan motivasi berobat (Merlis, 2022; Azizah & Kristinawati, 2023). Oleh sebab itu, pemantauan dan edukasi berkelanjutan diperlukan sejak fase awal hingga kronis.

Amlodipine merupakan obat yang paling banyak digunakan (70,7%), sedangkan 82,8% responden menjalani monoterapi dan 17,2% menggunakan dua jenis obat. Pola ini selaras dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan dominasi golongan *Calcium Channel Blocker* dan monoterapi karena amlodipine efektif, berdurasi kerja panjang, serta dapat diberikan sekali sehari (Erlandi et al., 2024; Diwati & Sofyan, 2023; Sukun, 2024). Regimen sederhana berpotensi memudahkan kepatuhan, tetapi terapi kombinasi tetap diperlukan ketika target tekanan darah belum tercapai atau kondisi klinis membutuhkan pengendalian lebih optimal.

Analisis Univariat

Tingkat pengetahuan responden didominasi kategori cukup (52,5%), diikuti baik (25,3%) dan kurang (22,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien telah memahami aspek dasar hipertensi, tetapi pemahaman mengenai komplikasi dan penggunaan obat belum optimal. Usia lanjut, tingkat pendidikan, dan kurangnya edukasi terstruktur dapat memengaruhi kemampuan menerima informasi. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan perlu berkembang dari tahap

tahu dan memahami menuju aplikasi agar dapat membentuk perilaku kesehatan yang berkelanjutan.

Kepatuhan minum obat paling banyak berada pada kategori sedang (45,5%), diikuti tinggi (30,3%) dan rendah (24,2%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah berupaya mengikuti terapi, tetapi belum konsisten karena kemungkinan lupa, menghentikan obat saat merasa membaik, atau mengalami kejenuhan. Meskipun mayoritas menggunakan regimen satu obat sekali sehari, kemudahan aturan pakai belum menjamin kepatuhan tanpa pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga, dan peran tenaga kesehatan yang memadai (Cahyadi et al., 2024; Kartikasari et al., 2022).

Analisis Bivariat

Uji *Chi-Square* menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat antihipertensi ($p=0,037$; $p<0,05$). Pada kelompok pengetahuan kurang, kepatuhan tinggi hanya 9,1%, sedangkan pada kelompok pengetahuan cukup meningkat menjadi 30,8% dan pada kelompok pengetahuan baik mencapai 48,0%. Sebaliknya, kepatuhan rendah menurun dari 40,9% pada pengetahuan kurang menjadi 12,0% pada pengetahuan baik. Pola ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan berjalan searah dengan peningkatan kepatuhan dan mendukung penelitian Juniarti et al. (2023), Widodo et al. (2024), serta Safiana et al. (2025).

Namun, hubungan tersebut tidak bersifat mutlak: terdapat dua responden berpengetahuan kurang dengan kepatuhan tinggi dan tiga responden berpengetahuan baik dengan kepatuhan rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa kepatuhan juga dipengaruhi faktor pemungkin dan penguat, seperti akses layanan, motivasi, dukungan keluarga, kejenuhan terapi, serta peran tenaga kesehatan. Berdasarkan teori Lawrence Green, peningkatan kepatuhan perlu dilakukan melalui edukasi sederhana dan berulang sesuai literasi pasien, kemudahan akses pelayanan, keterlibatan keluarga, serta pemantauan tenaga kesehatan secara berkelanjutan. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima bahwa pengetahuan berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi di Puskesmas Panjang Tahun 2026.

SIMPULAN

Mayoritas dari 99 pasien hipertensi berusia ≥ 56 tahun (55,6%), perempuan (67,7%),

berpendidikan SMA (34,3%), telah menderita hipertensi selama 1–5 tahun (49,5%; rata-rata 4 tahun; SD 2,72399), menggunakan Amlodipine (70,7%), dan menjalani terapi satu jenis obat (82,8%). Tingkat pengetahuan paling banyak berada pada kategori cukup (52,5%), diikuti baik (25,3%) dan kurang (22,2%). Kepatuhan minum obat didominasi kategori sedang (45,0%), diikuti tinggi (30,0%) dan rendah (24,0%). Uji *Chi-Square* menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Panjang tahun 2026 ($p=0,037$; $p<0,05$).

REFERENSI

- Arini, A., Wijaksono, M. A., & Tasalim, R. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi. *Journal of Health Research Science*, 4(2), 177–186.
- Azizah, L. W. N., & Kristinawati, B. (2023). Hubungan dukungan keluarga dan kepatuhan pengobatan dengan status tekanan darah pada penderita hipertensi. *Health Information: Jurnal Penelitian*.
- Cahyadi, R. I., Wijono, C. O., Adithia, F. K., Rupini, N. L. S., Sani'ah, Sincihu, Y., Wijono, S., B., L. S., Wattimena, I., & Dewi, D. A. L. (2024). Gambaran kepatuhan minum obat penderita hipertensi Dusun Sumberame, Kecamatan Wringinanom. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 3591–3597.
- Dhrik, M., Prasetya, A. A. N. P. R., & Ratnasari, P. M. D. (2023). Analisis hubungan pengetahuan terkait hipertensi dengan kepatuhan minum obat dan kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 9(1), 70–77.
- Diwati, A., & Sofyan, O. (2023). Profil dan rasionalitas penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di fasilitas kesehatan tingkat pertama periode Mei–Juli 2021. *Majalah Farmaseutik*, 19(1), 1.
- Erlandi, E. D. A., Saraswati, H. A. C., & Rahardjoputro, R. (2024). Evaluasi pola pengobatan antihipertensi pada pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Sumberlawang Sragen tahun 2023. *Jurnal Siti Rufaidah*, 2(3), 28–39.
- Juniarti, B., Setyani, F. A. R., & Amigo, T. A. E. (2023). Tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. *Cendekia Medika: Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja*, 8(1), 43–53.

- Kartikasari, D. S. R. S. P., & Sarwani, S. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi di berbagai wilayah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 11665–11676.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Pedoman pengendalian hipertensi di fasilitas kesehatan tingkat pertama*.
- Merlis, S. (2022). Hubungan antara lama menderita hipertensi dan motivasi berobat dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. *Nursing Inside Community*, 5(1), 1–5.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Safiana, Lolok, N. H., & Marsidin. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan konsumsi obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Melai Kota Baubau. *Jurnal Pharmacia Mandala Waluya*, 4(3), 168–174.
- Salsabila, E. (2024). *Hubungan faktor risiko usia dan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi pada pasien yang berobat di Klinik Paradise Surabaya bulan Oktober tahun 2023* [Disertasi doktoral, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya].
- Sukun, S. B. (2024). *Profil penggunaan obat antihipertensi di instalasi rawat inap di Rumah Sakit Kota Malang periode Januari–Desember 2022* [Disertasi doktoral, STIKES Panti Waluya Malang].
- World Health Organization. (2023). *Hypertension*.
- Widodo, A. W., Pambudi, R. S., & Ahwan, A. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Manahan Surakarta. *Jurnal Farmasi & Sains Indonesia*, 6(2), 1–7.